

RINGKASAN

NILA ALVIYA ROSTANTI. 125040100111083. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Jeruk Keprok Dengan Tanaman Semusim (Studi Kasus di Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Dalam Bimbingan: Dr. Ir. Syafrial, MS.

Jeruk (*Citrus nobilis Lour*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mendapat prioritas untuk dikembangkan, karena usahatani jeruk memberikan keuntungan yang tinggi, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan petani. Di samping itu, jeruk merupakan buah-buahan yang digemari masyarakat baik sebagai buah segar maupun olahan dan dapat dikonsumsi oleh masyarakat berpendapatan rendah hingga yang berpendapatan tinggi. Sebagai komoditas yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, sudah selanjutnya pengembangan usahatani jeruk ini mendapat perhatian yang besar.

Jeruk keprok Batu 55 merupakan salah satu varietas lokal unggulan di Indonesia dan telah menjadi primadona di Jawa Timur, dengan sentra pengembangannya di kabupaten Malang dan kota Batu dengan luasan \pm 565 ha. saat ini telah berkembang ke luar daerah Jatim yaitu di Jateng, Jabar, Sumut, Jambi, Sulsel, Papua dan Aceh dengan total benih tersebar minimal sebanyak 414.425 pohon atau setara luasan 828 ha. (Sugiyatno, 2014).

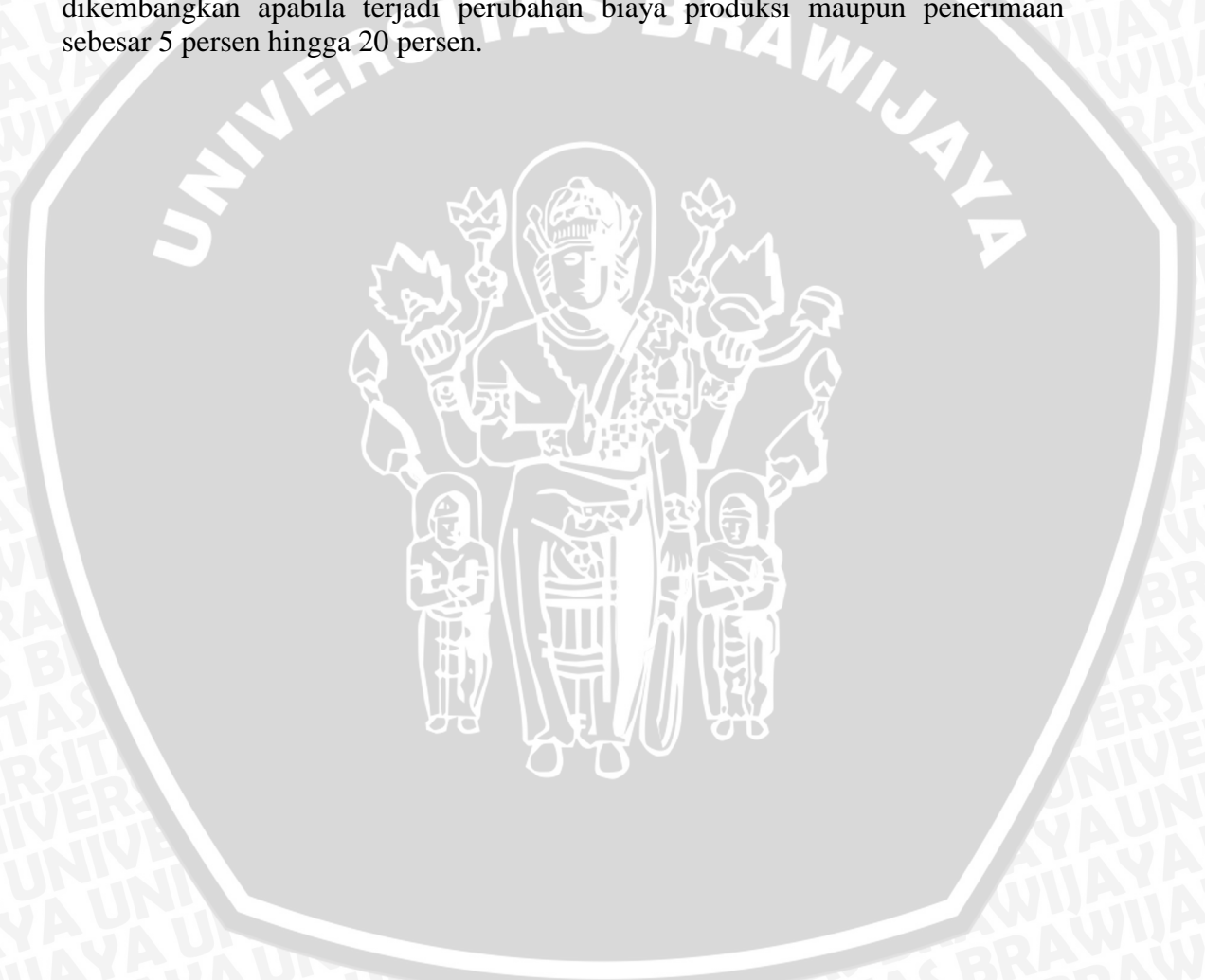
Jeruk keprok merupakan jenis tanaman tahunan yaitu jenis tanaman yang tidak secara langsung dapat berproduksi. Seringkali petani dalam hal ini tidak memperhatikan jenis tanaman tahunan apa yang dapat menghasilkan pendapatan yang dapat menghidupi keluarganya. Oleh karena itu para petani biasanya melakukan usahatani dalam satu kawasan dengan cara tumpang sari. Untuk mengetahui layak tidaknya usahatani tersebut maka dilakukan penelitian mengenai analisis kelayakan usahatani tanaman jeruk keprok pola tumpang sari dengan tanaman lainnya. Sehingga dapat diketahui seberapa besar pendapatan petani dari usahatani tanaman tahunan yaitu jeruk keprok yang diusahakan secara tumpang sari.

Mengingat Desa Bulukerto merupakan salah satu desa yang diberikan subsidi bibit tanaman jeruk keprok oleh Pemerintah Daerah Kota Batu yang diharapkan dapat memperluas lahan jeruk keprok di Kota Batu serta dapat menambah pendapatan petani di desa Bulukerto yang sebagian besar petani apel mulai berkembang setelah produktivitas tanaman apel terus menyusut akibat iklim yang semakin panas. Tanaman jeruk keprok ini pun mulai dilirik sebagian petani untuk mengganti perkebunan apelnya yang sudah kurang produktif.

Struktur biaya usahatani jeruk keprok tumpang sari dengan tanaman semusim yaitu cabai, brokoli, dan jahe di Desa Bulukerto Kecamatan Bumiaji Kota Batu meliputi biaya tetap yaitu pajak lahan dan penyusutan peralatan sebanyak Rp. 32.587.500 dengan rata-rata biaya tetap per tahun Rp. 4.073.438 per hektar dan biaya variabel meliputi pupuk, pestisida, tenaga kerja sebanyak Rp. 533.643.500 dengan rata-rata biaya variabel per tahun Rp. 66.705.438/ha. Sehingga biaya total seluruhnya sebesar Rp. 581.413.000/ha/thn. Dengan rata-rata tiap tahunnya Rp. 72.676.625/ha. Tingkat pendapatan yang diperoleh oleh petani jeruk keprok yang di tumpang sarikan dengan tanaman semusim yaitu cabai, brokoli, dan jahe sebesar Rp. 630.107.000 dengan rata-rata pendapatan tiap tahunnya sebanyak Rp. 78.763.375/ha.

Analisis finansial pada usahatani jeruk keprok tumpangsari dengan tanaman semusim di Desa Bulukerto diperoleh hasil sebagai berikut nilai NPV sebesar Rp. 630.107.000, nilai IRR sebesar Rp. 55,63 persen, R/C Ratio sebesar 2,96, dan B/C Ratio sebesar 1,84. Sehingga secara finansial usahatani perkebunan pola tumpangsari tanaman jeruk keprok dengan tanaman semusim layak untuk dikembangkan. karena memenuhi kriteria nilai NPV lebih besar dari nol. IRR lebih besar dari 13 persen (suku bunga diskonto) dan nilai R/C ratio dan B/C Ratio lebih besar dari 1. Waktu yang diperlukan untuk pengembalian modal selama 9 bulan.

Berdasarkan analisis kepekaan menunjukkan bahwa usahatani perkebunan pola tumpangsari tanaman jeruk keprok dengan tanaman semusim masih menghasilkan nilai NPV positif, R/C Ratio dan B/C Ratio lebih dari 1 serta IRR melebihi suku bunga diskonto sehingga dapat dikatakan layak untuk dikembangkan apabila terjadi perubahan biaya produksi maupun penerimaan sebesar 5 persen hingga 20 persen.



SUMMARY

NILA ALVIYA ROSTANTI. 125040100111083. Financial Feasibility Analysis of Farm Orange Tangerines With Annuals Plant (Case Study in the village of Bulukerto, Bumiaji, Kota Batu. In Guidance: Dr. Ir. Syafrial, MS.

Orange (*Citrus nobilis* Lour) is one of the horticultural commodities which have priority to be developed, because the citrus farming highly profitable, so it can serve as a source of income of farmers. In addition, the citrus fruits are popular with the public good as fresh and processed fruit and can be consumed by low-income to high income. As a commodity that has high economic value, it is proper development of citrus farming is of great concern.

Tangerines Batu 55 is one of the featured local varieties in Indonesia and has to be excellent in East Java, with development centers in the district of Malang and Batu city with an area of \pm 565 ha. today has grown out of the region, namely in Central Java, East Java, West Java, North Sumatra, Jambi, South Sulawesi, Papua and Aceh with a total minimum of 414 425 seeds scattered trees or the equivalent area of 828 ha. (Sugiyatno, 2014).

Tangerines an annual plant species are species of plants that are not directly produce. Often the growers in this case do not pay attention to what kind of annual plants that can generate income to support his family. Therefore, farmers usually do farming in the region in a way tumpangsari. untuk determine the appropriateness of the farm is then carried out research on the feasibility analysis tangerine crop farming patterns for intercropping with other crops. So it can be known how much the income of farmers from farming annual crops are cultivated tangerines intercropped.

Given village Bulukerto is one village given seed subsidy tangerines by the Regional Government of Batu City which is expected to expand land tangerines in Kota Batu and can increase the income of farmers in the village Bulukerto most apple farmers began to develop after the productivity of apple crop continues to shrink due to the climate gets warmer. The tangerine crop began ogle some farmers to replace the apple plantations become less productive.

The cost structure of farming tangerines intercropping with annual crops are peppers, broccoli, and ginger in the village of Batu Bulukerto Bumiaji cover fixed costs, namely land tax and depreciation of equipment as much as Rp. 32.5875 million with an average fixed cost per year Rp. 4,073,438 per hectare and variable costs including fertilizer, pesticides, labor as much as Rp. 533 643 500 with an average of variable costs per year Rp. 66,705,438 / ha. So the total cost of Rp. 581 413 000 / ha / yr. With an average each year of Rp. 72,676,625 / ha. The level of income earned by farmers tangerine in overlapping extracted with annual crops are peppers, broccoli and ginger Rp. 630.107 million with average income each year as much as Rp. 78,763,375 / ha.

Financial analysis on farm tangerines intercropped with annual crops in the village Bulukerto obtained the following results NPV value of Rp. 630 107 000, the IRR Rp. 55.63 percent, R / C ratio of 2.96, and B / C ratio of 1.84. So financially farming estates tangerine crop intercropping pattern with annual crops to be developed. because it meets the criteria NPV value greater than zero. IRR

greater than 13 percent (the discount rate) and the value of R / C ratio and B / C ratio is greater than 1. The time required for the return of capital for 9 months.

Based on the sensitivity analysis shows that farming estates patterns of intercropping plant tangerine with seasonal crops they produce a NPV value is positive, R / C Ratio and B / C Ratio of more than one and IRR exceeds the discount rate so that it can be said to be developed in the event of changes in the cost of production nor the acceptance of 5 percent to 20 percent.

